

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran kritis penting serta perlu diterapkan mulai dari pendidikan SD sampai nanti. Bagi peserta didik berpikir kritis bermakna karena, memungkinkan mereka untuk merumuskan ide dalam pikirannya, sebagaimana menurut Peter (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis itu penting karena murid yang mampu berpikir kritis dapat membereskan persoalan yang dihadapi. Alasan pentingnya berpikir kritis siswa sekolah dasar yaitu agar siswa dapat menghadapi, menyikapi dari ledakan informasi di era di gital karna pada kenyataannya dunia sudah berkembang sehingga menuntut siswa untuk mempunyai kemampuan pemikiran kritis agar bisa mengatasi berbagai tantangan.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Yuhana dkk (2018) bahwa individu menggunakan keretampilan berpikir Kritis tidak untuk mempersatukan teori yang mudah dilupakan dengan ingatan, tetapi juga mengevaluasi, memahami makna mereka serta memperoleh pengetahuan serta kemampuan praktis yang akan menguntungkan mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Pemikiran kritis diartikan juga kemampuan dalam berpikir yang meliputi proses berpikir, analisis dalam memecahkan masalah siswa di jenjang sekolah dasar khususnya yang berada di kelas IV agar bisa menunjukan Kemampuan berpikir kritisnya. Siswa sangat perlu diajarkan Kemampuan berpikir kritis karena memungkinkan mereka menerima perbedaan pendapat

dari teman sebayanya, berpikir kritis Ketika menyelesaikan masalah dikelas memiliki pikiran terbuka serta menghadapi tantangan atau perubahan keadaan dalam hidup di sekolah Diyani Diami (2022).

Kemampuan untuk mengevaluasi peristiwa dari sudut pandang mereka, mengkritik, serta memindahkan Solusi dara yang tak pantas ke mendukung merupakan langkah pertama menuju keterampilan pemikiran kritis. Pentingnya berpikir Kritis bagi murid untuk mereka atasi atas masalah yang muncul didunia nyata (Nurlaeli, 2022). Memberikan kesempatan aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah, analisis, evaluasi, serta penemuan melalui pembelajaran bermakna, membantu Meningkatkan Kemampuan merea agar berpikir Kritis (Puspita, Sutarno, & Dasna, 2016). Kemampuan untuk berpikir Kritis merupakan keterampilan tentang menganalisis, mengevaluasi, memperbaiki melalui pengambilan Keputusan yang tepat, Idris (2018). Melalui pemikiran kritis, siswa akan dapat menilai pandangan serta pendapat siswa lainnya Leine (dalam Nugraha, 2018). Pemikiran Kritis diterapkan dalam tugas mental persuasi, pemeriksaan asumsi, memperbaiki masalah dan penyelidikan ilmiah. Pemikiran Kritis kapasitas agar mengumpulkan data seperti memecahkan permasalahan melalui mengajukan pertanyaan pada diri sendiri demi mempelajari lebih lanjut tentang permasalahan yang ada (Christina dan Kristin 2017).

Namun berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pesera didik belum memiliki kemampuan berpikir jauh diharapkan yang di inginkan guru. Banyak peserta didik kurang mengembangkan kemampuan

pemikiran kritisnya, yaitu dibuktikannya adanya peserta didik yang cenderung diam saat proses pembelajaran berlangsung serta hanya siswa yang pandai saja yang mampu berpartisipasi aktif. Hasil observasi bahwa permasalahan yang dijumpai di salah satu sekolah dasar daerah Cikalong Wetan menentukan bahwa dari 20 siswa didalam kelas hanya ada 40%, yang ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan Alam dan Sosial, walaupun pendidik sudah memberi kesempatan pada siswa agar berpartisipasi aktif tetapi siswa hanya tetap diam atau tidak adanya respon timbal balik dari siswa.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas kemampuan pemikiran kritis peserta didik selama proses pembelajaran IPAS masih kurang optimal terlihat dalam proses pembelajaran, karena hasil observasi telah ditemukan bahwa masih banyak siswa yang hanya mendengarkan tanpa adanya respon timbal balik selama proses pembelajaran berlangsung, maka kendala yang ditemui oleh peneliti dalam proses belajar ini yaitu kurangnya kemampuan siswa kelas IV dalam pemikiran kritis pada proses pembelajaran IPAS khususnya dimuatan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan temuan Penelitian sebelumnya Muslihudin (2019) menemukan bahwa *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan keterampilan pemikiran kritis siswa kelas IV SDN Sunganangan di beban pembelajaran IPS. Ini karena siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah sendiri selama proses belajar yang mempersiapkan mereka untuk memecahkan masalah didunia nyata sesuai dengan tahapan model PBL. Pengembangan skor keterampilan berpikir kritis yang memuncak di siklus II,

dengan rata-rata 82 pada kriteria sangat baik. Sedangkan siklus I mendapatkan 74 dengan kriteria baik.

Menurut Penelitian Oktaferi, Desyandri (2020), murid kelas IV SDN16 Campago Ipuh dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka dengan *Problem Based Learning*. Presentase skor diperoleh siklus I pertemuan 1 47,53%, silus II pertemuan 1 70,26%, presentase siklus kedua meningkat 88,52%. pengamatan yang terlihat bahwa banyak siswa bersikap diam dan pasif ketika menerima materi pelajaran, mereka cenderung melamun dan kurang antusias untuk belajar. Enam indikator digunakan dalam pengambilan data observasi termasuk tanya jawab sesuai materi, menarik kesimpulan mengumpulkan dan menyusun informasi menemukan dan merumuskan masalah, menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah, dan menganalisis argumen. Peserta didik menampilkan dua indikator, salah satunya Kemampuan mereka agar menanggapi pertanyaan guru. Studi menunjukkan adopsi pembelajaran dapat berkontribusi pada asalah keterampilan berpikir Kritis yang buruk.

Sementara itu, dalam jurnal Pendidikan PGSD yang disusun oleh Lutfi Tio Rahmanto tahun (2018) terdapat hasil pengamatan di SDN Singogalih Sidoarjo peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas terkait rendahnya pemikiran kritis peserta didik, menyatakan sbagian besar siswa berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, diperkuat oleh data nilai tugas yang membahas permasalahan sosial dalam mata pelajaran IPS. Saat observasi serta wawancara, guru menyampaikan dari 16 siswa kelas IV hanya 25% dianggap mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sementara

75% siswa lainnya belum mampu, terlihat dari data nilai mereka dalam menyelesaikan soal terkait suatu masalah. Wawancara dengan wali kelas, mengungkapkan ternyata selama pelaksanaan belajar yang menitik beratkan pada pemahaman terhadap suatu masalah, Kemampuan siswa agar berpikir Kritis masi tidak dalam kondisi terbaiknya. Berdasarkan temuan dari studi tindakan kolaboratif kelas dengan PBL bagi murid kelas IV SD Singogalih Sudiarji, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan model tersebut guru mengalami peningkatan kinerja dengan skor total siklus pertama 70% sedangkan presentase siklus II meningkat 82% dalam keterampilan berpikir Kritis.

Dari permasalahan yang ditemukan dilapangan bahwa adanya kondisi kurangnya stimulus proses berpikir di lingkungan sekolah faktor yang menyebabkan kurangnya peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir. Pendekatan pengajaran guru lebih berfokus pada penguasaan materi dari pada mempertimbangkan bagaimana siswa dapat mengaplikasikan materi tersebut untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Hal itu mencerminkan bahwa tujuan pembelajaran lebih menekankan hasil atau konten materi yang dihafalkan, dari pada memberikan perhatian pada proses bagaimana siswa dapat menggunakannya secara praktis. Selain itu, Sebagian besar siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, dan metode pembelajaran berbasis masalah belum banyak di implementasikan, khususnya dalam IPAS yang sebenarnya mempunyai kapasitas perlu dilakukan di luar kelas, seperti di laboratorium komputer atau perpustakaan serta membutuhkan fasilitas lainnya,

namun kurangnya fasilitas sekolah menjadi kendala. Selama ini, peserta didik kurang aktif agar proses belajar, dan kurangnya praktek langsung mengakibatkan siswa hanya menghafal fakta-fakta dari buku tanpa menerapkan pengetahuan secara konkret.

Penting bagi peserta didik perlu mengembangkan kemampuan pemikiran kritis, karena memungkinkan mereka untuk lebih memahami masalah dan lebih efektif dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, baik dalam konteks pendidikan serta pribadi. Meskipun demikian, banyak siswa masih kesulitan mengembangkan kemampuan pemikiran kritis mereka dalam pembelajaran di kelas, ditunjukkan oleh kecenderungan peserta didik yang tetap diam selama proses pembelajaran, bersamaan dengan ketidakminataan dan cenderung melamun saat proses pembelajaran. Siswa dengan keterampilan pemikiran kritis lebih mampu menyelidiki, menemukan, mengevaluasi serta menyelesaikan sebuah masalah Dwivita & Mansurdin (2021).

Seiring dengan tantangan yang teridentifikasi dalam Penelitian lapangan, guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran dan menerapkan sebuah sistem pendidikan yang dapat merangsang murid agar menjadi aktif serta interaktif. Ini mencoba tentang mengembangkan pemikiran Kritis peserta didik, pemecahan masalah, serta alternatif pemikiran keterampilan dalam pengaturan kelas. Menggunakan metodologi PBL demi membantu meningkatkan kemampuan pemikiran kritis mereka adalah salah satu pendekatan potensial PBL. *Problem Based Learning*, dianggap relevan

serta diharapkan bisa menjadi Solusi untuk mengatasi permasalahan saat ini. Penggunaan model *Problem Based Learning*, membantu mengarahkan serta menjelaskan proses kognitif siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Model PBL memaksimalkan tujuan, kebutuhan serta mendorong siswa sehingga memadukan proses pembelajaran untuk merancang berbagai aspek kondisi sosial dalam memecahkan masalah. sejalan dengan pernyataan menurut (Faisal Miftakhul, Nyoto, & Gamaliel Septian, 2018) Melalui partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar dan penyediaan masalah dunia nyata dari komunitas, keluarga serta sekolah anak-anak dapat belajar ide melalui pemecahan masalah. pemikiran Kritis, dan akumulasi pengetahuan melalui *Problem Based Learning*.

Inovasi didalam PBL mengintegrasikan akses disiplin, penguasaan materi serta pengembangan keterampilan individu, melalui paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dipahami sebagai inovasi baru yang diharapkan bisa memberdayakan siswa, memfasilitasi keberhasilan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar berpikir terbuka, reflektif, dan kritis. Kemampuan siswa dapat memaksimalkan dalam model pembelajaran PBL dengan bekerja kolaboratif serta melihat pekerjaan pribadi mereka, ini membantu pesera didik memajukan ketangguhan pemikiran kritis mereka demi menyelesaikan masalah yang bisa mendorong mereka agar aktivitas yang lebih besar dan memberikan kesempatan memberitahukan kaingin tahuan mereka dengan cara yang akan Meningkatkan sikap serta hsil belajar mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat menurut (Ditinjau,

Keterampilan, Kritis, & Sd, 2020) bahwa melalui pemikiran kritis serta kreatif, paradigma PBL meningkatkan aktivitas peserta didik serta kreativitas mereka.

Paradigma *Problem Based Learnig* (PBL) Handayani A. dkk (2021), adalah serangkaian kegiatan pendedekan yang terfokus memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan mereka. Bahkan odel PBL memiliki keuntungan membuat pendidikan lebih berliku untuk kehidupan dengan mendorong pemecahan masalah Kritis serta mengajar mereka agar berpikir Kritis, analiisis, kreatif serta menyeluruh Marsinah (2019).

Berdasarkan temuan para ahli serta kondisi dilapangan maka pada Penelitian ini akan mengkaji tentang Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah, ditentukan berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas IV SD?
2. Bagaimana respon guru serta siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru serta siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui adanya Peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas IV.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon guru serta siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Untuk mengetahui bagaimana kendala guru serta siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan, akan memperkaya proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya mengenai modernisasi serta memberikan penguatan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Manfaat praktis

Memberi gambaran atau masukan pada guru ketika akan mengajar serta akan memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan pemikiran kritis peserta didik.

a. Bagi Guru

Guru dapat memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yang inovatif.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih termotivasi dalam belajar, serta berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan dengan diberikannya banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan proses belajar melalui penggunaan model yang kreatif dan inovatif, serta dapat memberikan kontribusi pada perbaikan pembelajaran IPAS sehingga meningkatkan hasil belajar.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalah pahaman tentang Penelitian ini, definisi operasional diperlukan. Berikut adalah operasional yang digunakan:

1. Siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* untuk belajar menghadapi masalah dunia nyata saat mereka belajar. PBL mencakup kegiatan pengorientasian masalah, mengalokasikan peserta didik ke kelompok atau individu, mengawasi studi atau kelompok, menciptakan serta menyampaikan hasil pekerjaan dan akhirnya menilai serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan seseorang untuk mengamati suatu masalah secara menyeluruh kemudian menafsirkan dan menganalisis informasi yang diterima. Informasi tersebut kemudian diperiksa kebenarannya dengan pengetahuan sebelumnya sehingga seseorang dapat memberikan kesimpulan yang tepat dengan alasan yang logistik hasil dari proses ini menjadi dasar bagi pengambilan tindakan dalam pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis juga mempunyai indikator yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan argument, menarik kesimpulan dan evaluasi.